

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar juga memperluas wawasan. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, tetapi juga dapat memahami informasi yang disampaikan secara terselubung atau tidak secara langsung.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikembangkan empat aspek yaitu aspek menyimak, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis. Dilihat dari urutan pemerolehannya, keterampilan membaca diperoleh pada urutan ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa membaca tidaklah mudah. Membaca pada hakekatnya merupakan penafsiran lambang-lambang bunyi bahasa tulis dalam bentuk ucapan. Kemampuan membaca gagasan secara logis dan sistematis sangat penting dikuasai oleh siswa. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca disebabkan oleh faktor teknik yang kurang tepat. Guru harus mampu memilih teknik pembelajaran bahasa Indonesia dengan tepat sesuai materi yang diajarkan.

## **2.2 Konsep Dasar Keterampilan Membaca**

Keterampilan berbahasa mempunyai empat aspek, yaitu keterampilan berbicara,, mendengarkan, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan berhubungan erat sekali dengan ketiga keterampilan lainnya. Begitu juga keterampilan membaca sangat berhubungan dengan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V semester ganjil untuk standar kompetensi membaca yaitu memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata / menit, dan membaca puisi. Kompetensi dasarnya yaitu menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit. Dalam pembelajaran ini teknik yang digunakan adalah teknik diskusi.

## **2.3 Definisi Keterampilan Membaca**

Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan berbahasa pokok dan merupakan suatu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan lambang-lambang bunyi diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf. Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah tindakan yang terpisah-pisah (Sudarso.2001:4). Meliputi orang yang menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-ingat. Kita tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran kita. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi amat tergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap anggota tubuh yang diperlukan untuk membaca. Membaca dapat didefinisikan pula sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis

(Tarigan,2008:7). Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Anderson (1972:209-210) dikutip dalam Tarigan (2008:7) menjelaskan, dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyediaan kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyediaan (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis.

Pada waktu anak belajar membaca, ia belajar mengenal kata demi kata, mengenalnya dan membedakannya dengan kata-kata lain. Setiap belajar, anak diajari membaca struktural, yaitu dari kiri ke kanan dengan mengamati tiap kata dengan saksama dengan susunan yang ada. Pada waktu membaca anak melakukan kebiasaan berikut.

- a. menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca
- b. menggerakkan kepala dari kiri ke kanan
- c. menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran yang tertulis.

## **2.4 Jenis-Jenis Membaca**

Menurut Tarigan (2008:14) jenis-jenis membaca antara lain membaca nyaring dan membaca dalam hati, dan membaca dalam hati terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif. Untuk lebih jelasnya , jenis-jenis membaca diuraikan sebagai berikut.

### **2.4.1 Membaca Nyaring**

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.

### **2.4.2 Membaca dalam Hati**

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang hanya menggunakan ingatan visual (*visual memory*), yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh informasi. Membaca dalam hati dapat dibedakan sebagai berikut.

#### **2.4.2.1 Membaca Ekstensif**

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Pengertian atau pemahaman yang bersifat relatif rendah sudah memadai untuk ini, karena memang begitulah tuntutanannya dan karena bahan bacaan ini sendiri memang sudah banyak serta

berlebihan, seperti halnya dengan laporan-laporan surat kabar. Membaca ekstensif meliputi pula:

1) Membaca Survei

Sebelum kita mulai membaca, kita biasanya meneliti lebih dahulu apa yang akan ditelaah. Kita mensurvei bahan bacaan yang akan dipelajari, yang akan ditelaah.

2) Membaca Sekilas

Membaca sekilas adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan-bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi atau penerangan.

3) Membaca Dangkal

Membaca dangkal pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan.

#### **2.4.2.2 Membaca Intensif**

Membaca intensif adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan, pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif.

Banyak orang menghadapi buku atau bacaan lain dengan jalan membacanya dari awal sampai akhir dan mereka beranggapan dengan cara itu telah menguasai bacaan. Ternyata hal itu tidak benar. Untuk memahami suatu bacaan kita tidak cukup membaca sekali saja, tapi kita harus mengambil langkah-langkah strategis

untuk mengetahui bahan bacaan itu dan mengenalnya lebih lama. Usaha yang efektif untuk memahami dan mengingat lebih lama dapat dilakukan dengan (1) mengorganisasikan bahan yang dibaca dalam kaitan yang mudah dipahami dan (2) mengaitkan kata yang satu dengan yang lain atau menghubungkan pengalaman atau konteks yang dihadapi.

Pemahaman atau komprehensif adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail yang penting dari seluruh pengertian. Untuk pemahaman itu perlu (1) menguasai perbendaharaan katanya, (2) akrab dengan struktur dasar dalam penulisan (kalimat, paragraf, dan tata bahasa).

Kemampuan setiap orang dalam memahami apa yang dibaca berbeda. Hal ini tergantung pada perbendaharaan kata yang dimiliki, minat, jangkauan mata, kecepatan interpretasi, latar belakang pengalaman sebelumnya, kemampuan intelektual, keakraban dengan ide yang dibaca, tujuan membaca, dan keluwesan mengatur kecepatan.

## **2.5 Wacana**

Awalnya kata wacana dalam Bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada bahan bacaan, percakapan, dan tuturan. Istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekedar bacaan. Wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frase, kata, dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata. Rangkaian kata membentuk frase dan rangkaian frase membentuk kalimat. Akhirnya rangkaian kalimat membentuk wacana.

### 2.5.1 Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan. Pembahasan wacana memerlukan pengetahuan tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat.

Dalam situasi komunikasi, apapun bentuk wacananya, diasumsikan adanya penyapa dan pesapa. Penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Dalam sebuah wacana harus ada unsur penyapa dan unsur pesapa. Tanpa adanya kedua unsur tersebut tak akan terbentuk suatu wacana.

Dalam komunikasi tulis, proses komunikasi penyapa dan pesapa tidak berhadapan langsung. Penyapa menuangkan ide atau gagasannya dalam kode-kode kebahasaan yang biasanya berupa rangkaian kalimat-kalimat. Rangkaian-rangkaian kalimat tersebut yang nantinya ditafsirkan maknanya oleh pesapa atau pembaca. Dalam kondisi seperti ini, wujud wacana adalah teks yang berupa rangkaian kalimat sebagai hasil pengungkapan ide atau gagasan. Wacana dalam komunikasi tulis berupa teks yang dihasilkan oleh seorang penulis.

Dalam komunikasi lisan, wacana merupakan proses komunikasi secara lisan yang berupa rangkaian ujaran. Ujaran itu adalah kalimat yang diucapkan secara lisan dan ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks. Karena wacana lisan itu sifatnya

temporer yang fana (setelah diucapkan langsung hilang), maka penafsirannya harus melibatkan konteks ketika ujaran itu diucapkan.

### **2.5.2 Persyaratan Terbentuknya Wacana**

Penggunaan bahasa dapat berupa rangkaian kalimat atau rangkaian ujaran harus mempertimbangkan prinsip keutuhan (*unity*) dan kepaduan (*coherent*). Oleh sebab itu sering diungkapkan bahwa wacana yang baik merupakan penggunaan bahasa yang berupa rangkaian kalimat atau ujaran yang utuh dan padu. Jika kedua prinsip itu dipenuhi, maka komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya akan berlangsung dengan lancar. Keutuhan dan kepaduan rangkaian itu merupakan syarat penting untuk membentuk suatu wacana yang apik.

#### **2.5.2.1 Wacana itu Utuh (*Unity*)**

Wacana harus menunjukkan keutuhan (*unity*). Keutuhan merupakan syarat utama dalam wacana. Suatu wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan. Kalimat-kalimat dalam wacana hanya mengacu pada satu topik, yaitu topik wacana. Semua kalimat harus menerangkan topik wacana. Dengan demikian tidak ada kalimat yang menyimpang dari topik.

Ujud wacana dapat berupa sekelompok kalimat. Jumlah kalimat yang membentuk kelompok itu tidak pasti banyaknya. Kita dapat menemukan wacana yang terdiri atas satu kalimat, tiga kalimat, empat kalimat, dan bahkan berpuluh-puluh kalimat. Dengan demikian jumlah kalimat bukanlah suatu patokan dalam menentukan wacana.

Sekelompok kalimat dapat dinamakan sebuah wacana yang baik apabila mempunyai ciri (1) kalimat itu saling berhubungan, baik hubungan kohesi maupun koherensi, (2) dalam kelompok kalimat itu membentuk suatu keutuhan ide, (3) urutan kalimat itu runtut, dan (4) dalam kelompok kalimat itu hanya terdapat satu topik pembicaraan.

### **2.5.2.2 Wacana itu Padu (*coherent*)**

Kalimat-kalimat dalam wacana disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keutuhan ide yang diungkapkan. Kalimat-kalimat dalam wacana harus menunjukkan adanya keterhubungan. Dengan demikian kalimat-kalimat lepas dan tidak berkaitan yang dideretkan seperti wacana tidak layak dinamakan wacana. Kalimat-kalimat yang membentuk wacana harus dirangkai secara teratur dan harus diatur dengan mempertimbangkan urutan ide yang dikembangkan, agar dapat memesonakan pembacanya.

### **2.5.3 Konteks Wacana**

Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Tiga unsur terakhir, yaitu bentuk amanat, kode, dan saluran perlu mendapat penjelasan. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman dan sebagainya. Kode adalah ragam bahasa yang dipakai, misalnya Bahasa Indonesia baku, Bahasa Indonesia logat, dan bahasa daerah. Sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berujud pembicaraan bersemuka atau lewat telepon, surat,

dan televisi. Sebuah ujaran yang sama dapat mempunyai pengertian yang berlainan jika situasi dan unsur-unsur lainnya berbeda.

#### **2.5.4 Kohesi dan Koherensi**

Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang digunakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Kohesi juga keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Salah satu unsure kohesi adalah hubungan sebab akibat, baik antarklausa maupun antarkalimat. Hubungan sebab ditandai oleh kata seperti *sebab*, dan *karena*, sedangkan hubungan akibat oleh kata *sebab itu* dan *karena itu*. Koherensi juga merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada hal-hal yang mengungkapkannya.

### **2.6 Paragraf**

Paragraf adalah suatu bagian dari bab pada sebuah karangan atau karya tulis ilmiah yang cara penulisannya harus dimulai dengan baris baru. Paragraf dikenal juga dengan nama lain alinea. Paragraf dibuat dengan membuat kata pertama pada baris pertama masuk ke dalam (geser ke sebelah kanan) beberapa ketukan atau spasi.

#### **2.6.1 Pengertian Paragraf**

Nurdin (2005:137) mengatakan, paragraf atau alinea adalah suatu kesatuan pikiran yang merupakan kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Paragraf

merupakan himpunan dari berbagai kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk suatu gagasan. Dalam suatu paragraf gagasan tersebut menjadi lebih jelas oleh uraian-uraian tambahan untuk menampilkan pokok pikiran secara lebih jelas. Djago Tarigan (2005:13) mengatakan, paragraf adalah suatu kesatuan ekspresi yang terdiri atas seperangkat kalimat yang digunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menyatakan dan menyampaikan jalan pikirannya kepada para pembaca.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan seperangkat kalimat berkaitan erat satu sama lainnya. Kalimat-kalimat tersebut disusun menurut aturan tertentu sehingga makna yang dikandungnya dapat dibatasi, dikembangkan, dan diperjelas.

### **2.6.2 Kelengkapan Paragraf**

Kelengkapan sebuah paragraf terdiri dari (1) transisi, (2) kalimat topik, (3) kalimat pengembang, (4) kalimat penegas.

#### **1) Transisi**

Transisi adalah mata rantai penghubung antarparagraf. Transisi berfungsi sebagai penghubung jalan pikiran dan paragraf yang berdekatan. Berfungsi pula sebagai penunjang koherensi dan kepaduan antarbab, antaranak-bab, dan antar paragraf dalam suatu karangan. Namun, transisi tidak selalu harus ada dalam tiap paragraf. Kehadiran transisi dalam paragraf bergantung kepada pertimbangan pengarang.

Ada dua cara untuk menunjukkan hubungan antardua paragraf, yaitu secara implisit dan eksplisit. Hubungan implisit tidak dinyatakan oleh alat penanda transisi tertentu. Walaupun demikian hubungan antarparagraf masih dapat dirasakan. Hubungan eksplisit dinyatakan oleh alat penanda transisi tertentu seperti: (a) kata termasuk di dalamnya kelompok kata dan (b) kalimat.

## 2) Kalimat Topik

Menurut Djago Tarigan (2005:18), ada berbagai istilah yang sama maknanya dengan kalimat topik. Dalam bahasa Inggris dijumpai istilah-istilah “*major point*”, “*main idea*”, “*central idea*”, dan “*topic sentence*”. Keempat-empatnya bermakna sama mengacu kepada pengertian kalimat topik atau gagasan utama. Dalam Bahasa Indonesia pun ditemui istilah-istilah seperti *pikiran utama*, *pokok pikiran*, *gagasan utama*, *ide pokok*, dan *kalimat pokok*. Keempat-empatnya juga mengandung makna sama atau bersamaan serta mengacu kepada pengertian gagasan utama.

Kalimat topik adalah perwujudan pernyataan ida pokok paragraf dalam bentuk umum dan abstrak. Ada tiga kemungkinan letak kalimat topik dalam suatu paragraf. Kemungkinan pertama, pada bagian awal paragraf (paragraf deduktif), segera setelah transisi ada pada paragraf tersebut. Kemungkinan kedua, terdapat pula pada bagian akhir paragraf (paragraf induktif). Kemungkinan ketiga, berada di tengah-tengah paragraf, tetapi hal ini jarang terjadi.

### 3) Kalimat Pengembang

Sebagian besar kalimat-kalimat dalam suatu paragraf termasuk kalimat pengembang. Bila dimisalkan jumlah kalimat dalam suatu paragraf ada 12 buah, maka perbandingan jumlah kalimat sebagai berikut.

- a. Paragraf yang berunsur transisi, kalimat topik, kalimat pengembang dan penegas mempunyai porsi masing-masing satu untuk transisi, satu untuk kalimat topik, dan satu untuk kalimat penegas, sisanya sembilan itulah kalimat pengembang atau 75%.
- b. Bila transisi tidak berupa kalimat, maka kalimat pengembangnya berjumlah 10 atau 80%.
- c. Bila paragraf tersebut tanpa transisi dan penegas, maka jumlah kalimat pengembangnya sebelas buah atau 91,6%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kalimat dalam suatu paragraf termasuk kategori kalimat pengembang.

### 4) Kalimat Penegas

Kalimat penegas adalah unsur paragraf yang keempat dan terakhir. Fungsi utama kalimat penegas ada dua, yaitu sebagai pengulang atau penegas kembali kalimat topik dan sebagai daya pemikat atau penarik bagi pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejemuhan. Kedudukan kalimat penegas dalam suatu paragraf tidak bersifat mutlak. Ia ada bila pengarang merasa memerlukannya untuk menunjang kejelasan informasi. Ia tidak ada bila pengarang memandang kehadirannya tidak diperlukan. Atau apabila

pengarang merasa kejelasan informasi tidak terganggu tanpa adanya kalimat penegas.

Bila dibandingkan kedudukan kalimat penegas dengan kedudukan kalimat topik dan kalimat pengembang, maka terdapat beberapa kesamaan dan beberapa perbedaan. Jumlah kalimat penegas dan kalimat topik sama. Makna yang terkandung dalam kalimat penegas dan kalimat topik kurang lebih sama, tetapi mungkin diutarakan dengan redaksi yang berbeda. Eksistensi kalimat penegas tidak mutlak dalam suatu paragraf, sedangkan eksistensi kalimat topik dan kalimat pengembang bersifat mutlak dalam setiap paragraf. Makna yang terkandung dalam kalimat topik dan kalimat penegas bersifat konkret sebagai penjabaran dari makna kalimat penegas dan kalimat topik.

## **2.7 Kemampuan Menemukan Gagasan Utama atau Ide Pokok**

Dalam membaca apa saja, hendaklah kita mampu menemukan gagasan utama atau ide pokok. Apabila kita membaca untuk menemukan gagasan utama atau ide pokok dengan sendirinya detail akan terurus. Ide pokok dapat ditemukan di semua bagian buku. Buku secara keseluruhan mempunyai ide pokok yang umum, kemudian tiap bab mempunyai ide pokok yang agak spesifik. Setiap bab terbagi lagi menjadi bagian bab yang mempunyai ide pokok yang lebih spesifik lagi dan setiap bagian bab terbagi menjadi paragraf yang mengandung ide pokok yang amat spesifik.

Suatu gagasan atau ide pokok bukanlah sekedar informasi dan gagasan utama harus lebih dari semata-mata suatu topik. Ahmadi (2004:72) mengatakan, suatu

gagasan utama adalah suatu topik plus hubungan-hubungan informasi yang kuat, yang mengubah suatu informasi mengenai topik menjadi sesuatu yang berharga untuk dikatakan. Dengan demikian, suatu gagasan utama atau ide pokok harus menciptakan hubungan antara beberapa butir informasi. Gagasan utama atau ide pokok harus mencakup baik informasi maupun hubungan-hubungan. Sementara Ramlan (1996) gagasan utama atau ide pokok adalah kalimat yang menjadi inti paragraf, biasanya gagasan ini masih umum dan diperlukan kalimat penjelas.

Ide pokok buku yang sedang kita baca ini mudah dikenali seperti yang tertera dalam (1) ikhtisar umum yang ada di awal buku, lalu tiap-tiap bab didahului dengan (2) ikhtisar bab, dan dirinci dalam (3) ikhtisar bagian bab, dan selanjutnya kita dapat mencari (4) ide pokok paragraf. Untuk memudahkan kita mendalami buku, hendaklah kita selalu menemukan ide pokok pada setiap buku.

#### Cara Membaca Gagasan Utama atau Ide Pokok

Untuk mendapatkan gagasan utama atau ide pokok dengan cepat sebagai berikut:

- a. hendaklah kita membaca dengan mendesak;
- b. hendaklah membaca dengan cepat;
- c. kita harus melecut diri untuk cepat mencari arti sentral;
- d. kita harus ingat terhadap kefleksibelan sehingga cara membaca adakalanya diperlambat;
- e. rasakan bahwa kita membaca lebih cepat daripada biasanya;
- f. cepat kita dapatkan buah pikiran pengarang; dan
- g. kita perlu berkonsentrasi dengan cepat dan tepat.

## 2.8 Konsep Dasar tentang Teknik Diskusi

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain adalah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik. Metode atau teknik yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan. Setiap jenis teknik penyajian hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, untuk tujuan yang berbeda, guru harus menggunakan teknik penyajian yang berbeda pula, atau bila guru menyiapkan beberapa tujuan, ia harus mampu pula menggunakan beberapa teknik sekaligus untuk mencapai tujuan tersebut. Guru harus mengenal, mempelajari, dan menguasai banyak teknik penyajian, sehingga guru mampu menimbulkan proses belajar mengajar yang berhasilguna dan berdayaguna. Teknik penyajian bermacam-macam, dari yang tradisional sampai yang paling modern. Dari bermacam-macam teknik penyajian, ada yang menekankan peranan guru yang

paling utama dalam pelaksanaan penyajian, tetapi ada pula yang menekankan pada media hasil teknologi modern seperti televisi, radio kaset, video-tape, film, mesin belajar dan lain-lain.

Seorang guru harus mengenal sifat-sifat yang khas pada setiap teknik penyajian, hal itu sangat perlu untuk penguasaan setiap teknik penyajian, agar ia mampu mengetahui, memahami, dan terampil menggunakannya, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai standar pemahaman setiap teknik penyajian adalah:

- a. Adanya pengertian apa yang dimaksud dengan teknik penyajian.
- b. Harus merumuskan tujuan-tujuan apa yang dapat dicapai dengan teknik penyajian yang digunakan itu.
- c. Bila teknik penyajian itu dapat digunakan secara efisien dan efektif atau tidak.
- d. Apakah teknik penyajian itu memiliki kelebihan dan keterbatasan.
- e. Dalam penggunaan teknik penyajian itu apa dan bagaimana peranan guru atau instruktur, dan bagaimana peranan siswa.
- f. Harus menempuh langkah-langkah yang bagaimana, sehingga penggunaan teknik penyajian itu dapat berhasilguna dan berdayaguna.

### **2.8.1 Pengertian Teknik Diskusi**

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, terjadi tukar menukar pengalaman ,informasi,

menyelesaikan masalah, dapat juga terjadi semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar.

Menurut B. Suryobroto (1996:20), diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang bergabung dalam suatu kelompok untuk bertukar pendapat tentang masalah atau bersama-sama mencari penyelesaian untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Teknik diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah (Ahmadi, 1987:56). Diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah (Hasibuan, 2004:20). Diskusi adalah cara belajar mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi Lukman Ali, (2007:740). Diskusi adalah suatu percakapan yang terarah yang berbentuk pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan kesempatan atau kecocokan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi (Semi, 2008:10). Diskusi merupakan proses bertukar pikiran, pendapat, atau pengalaman antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah (Djojowito, 1995:62). Berdiskusi adalah bertukar pikiran tentang masalah khusus dalam bentuk musyawarah (Rahardjo, 1990:6). Masalah yang didiskusikan adalah masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Sebagai peserta diskusi kita harus ikut serta dalam pembicaraan dengan

semangat kerja sama dan rasa persaudaraan yang tinggi, sebab hakikat diskusi bukan mengadu argumentasi tetapi memecahkan masalah dengan musyawarah dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat pakar KBBI, yaitu diskusi adalah cara belajar mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi.

### **2.8.2 Persyaratan Teknik Diskusi**

Percakapan dalam kelompok dapat dinamakan diskusi apabila memiliki persyaratan sebagai berikut.

- a. Ada anggota kelompok yang akan terlibat dalam diskusi;
- b. Ada topik yang hendak dibicarakan;
- c. Berlangsung dalam interaksi tatap muka;
- d. Ada tujuan bersama yang hendak dicapai secara bersama-sama melalui sesuatu pertukaran pikiran; dan
- e. Berlangsung dalam suatu proses yang sistematis, mulai dari pembukaan atau pendahuluan, pembahasan atau pertukaran pikiran, dan kesimpulan hasil diskusi.

### **2.8.3 Macam-Macam Teknik Diskusi**

Kegiatan berdiskusi terdiri atas berbagai bentuk atau variasi bentuk. Setiap bentuk mempunyai ciri khas dan cara kerja masing-masing. Bentuk-bentuk teknik diskusi menurut J.J. Hasibuan (2004:20-21) yaitu sebagai berikut.

a. *Whole Group*

Kelas merupakan satu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang.

b. *Buzz Group*

Satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4—5 orang. Tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah atau di akhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Hasil belajar yang diharapkan ialah agar segenap individu membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, membandingkan interpretasi dan informasi yang diperoleh masing-masing. Dengan demikian, masing-masing individu dapat saling memperbaiki pengertian, persepsi, informasi, interpretasi sehingga dapat dihindarkan kekeliruan-kekeliruan.

c. *Panel*

Suatu kelompok kecil, biasanya terdiri atas 3—6 orang, mendiskusikan satu subjek tertentu, duduk dalam suatu susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator. Panel ini secara fisik dapat berhadapan dengan *audience*, dapat juga secara tidak langsung (misal, panel di televisi). Pada suatu panel yang murni, *audience* tidak ikut serta dalam diskusi.

d. *Syndicate Group*

Suatu kelompok (kelas) dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri atas 3—6 orang. Masing-masing kelompok kecil melaksanakan tugas tertentu. Guru menjelaskan garis besarnya problema kelas. Guru menggambarkan

aspek-aspek masalah, kemudian tiap-tiap kelompok (*syndicate*) diberi tugas untuk mempelajari suatu aspek tertentu. Guru menyediakan referensi atau sumber-sumber informasi lain.

Setiap sindikat bersidang sendiri-sendiri atau membaca bahan, berdiskusi, dan menyusun laporan yang berupa kesimpulan sindikat. Tiap laporan dibawa ke sidang pleno untuk didiskusikan lebih lanjut.

e. *Brain Storming Group*

Kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan ialah agar anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya kepada diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang ditemukan yang dianggap benar.

f. *Simposium*

Beberapa orang membahas tentang berbagai aspek dari suatu subjek tertentu dan membacakan di muka simposium secara singkat (5—20 menit) kemudian diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari para penyanggah dan juga dari pendengar. Bahasan dan sanggahan itu selanjutnya dirumuskan oleh panitia perumus sebagai hasil simposium.

g. *Informal Debate*

Kelas dibagi menjadi dua tim yang agak sama besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal. Bahan yang cocok untuk diperdebatkan ialah yang bersifat problematik, bukan yang bersifat faktual.

#### h. *Colloquium*

Seseorang atau beberapa orang manusia sumber menjawab pertanyaan dari *audience*. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa atau mahasiswa menginterview manusia sumber, selanjutnya mengundang pertanyaan lain atau tambahan dari siswa atau mahasiswa lain. Hasil belajar yang diharapkan ialah para siswa atau mahasiswa akan memperoleh pengetahuan dari tangan pertama.

#### i. *Fish Bowl*

Beberapa orang peserta dipimpin oleh seorang ketua mengadakan suatu diskusi untuk mengambil suatu keputusan. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi.

### **2.9 Langkah Penggunaan Teknik Diskusi**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia terkadang dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu jawaban atau satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dan macam-macam cara pemecahan dan mencari jalan yang terbaik. Tambahan pula banyak masalah di dunia dewasa ini yang memerlukan pembahasan-pembahasan oleh lebih satu orang saja. Dan jika demikian maka diskusilah yang memberi kemungkinan pemecahan yang terbaik. Abu Ahmadi ( 1993:49-50).

Langkah-langkah Penggunaan Teknik Diskusi sebagai berikut.

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok

masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Dalam hal ini, judul atau masalah yang akan didiskusikan itu harus dirumuskan sejas-jelasnya agar dapat dipahami oleh siswa.

- b. Guru memimpin siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris (pencatat), pelapor (kalau perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sasaran, dan sebagainya). Pemimpin diskusi yang dipilih sebaiknya siswa yang lebih memahami atau menguasai masalah yang akan didiskusikan, berwibawa dan disenangi oleh teman-temannya, lancar dalam berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, dan dapat bertindak tegas, adil, demokratis.

Unsur-unsur penting dalam pelaksanaan diskusi adalah.

- a) moderator atau pemandu diskusi atau pemimpin jalannya diskusi;
- b) notulis atau sekretaris yang tugasnya membuat notulen;
- c) penyaji atau pemakalah atau pemrasaran; dan
- d) peserta diskusi.

Tugas pimpinan diskusi, yakni sebagai berikut:

- a) pengatur dan pengarah acara diskusi;
  - b) pengatur “lalu lintas” percakapan; dan
  - c) penengah dan penyimpul berbagai pendapat.
- c. Para siswa berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain (kalau ada lebih dari satu kelompok) menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi

berjalan lancar. Setiap anggota kelompok harus tahu apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota harus mengetahui bahwa memiliki hak bicara yang sama. Tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasilnya yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (terutama dari kelompok lain). Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut. Para siswa mencatat hasil diskusi, kemudian guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.

## **2.10 Kelebihan dan Keterbatasan Teknik Diskusi**

Diskusi sebagai teknik pembelajaran di sekolah mempunyai kelebihan dan keterbatasan yang mengakibatkan kegagalan.

### **2.10.1 Kelebihan Teknik Diskusi**

Teknik diskusi yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas memiliki kelebihan. Kelebihan diskusi sebagai berikut.

- a. Teknik diskusi yang melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
- b. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- c. Teknik diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.

- d. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi, diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan terhadap diri sendiri.
- e. Meningkatkan kualitas moral, seperti mempererat persahabatan, tenggang rasa, mampu menahan emosi, dan terbinanya sikap saling memberi manfaat dan menerima.
- f. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan menggunakan bahasa.

### **2.10.2 Keterbatasan Teknik Diskusi**

Teknik diskusi yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas memiliki keterbatasan. Keterbatasan diskusi sebagai berikut.

- a. Suatu diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya, sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
- b. Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- c. Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang aktif dan berpikir kritis.
- d. Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
- e. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak. Siswa tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat.

- f. Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan pikiran, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya.
- g. Sering terjadi dalam diskusi siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya.
- h. Jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Untuk mengatasi beberapa keterbatasan tersebut Yusuf Djajadisastra (1982:102) mengemukakan saran mengenai usaha-usaha yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- a. Murid-murid dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok yang kecil, misalnya lima orang murid setiap kelompok. Kelompok kecil ini harus terdiri dari murid-murid yang pandai, yang pandai bicara dan kurang pandai bicara, murid laki-laki dan murid perempuan. Hal ini harus diatur benar-benar oleh guru. Di samping itu, harus pula diperhatikan agar murid-murid yang sekelompok itu benar-benar dapat bekerja sama. Dalam setiap kelompok ditetapkan ketuanya.
- b. Diskusi yang dilaksanakan agar tidak menimbulkan rasa bosan dalam kelompok, ada baiknya bila untuk setiap diskusi dengan topik atau masalah baru selalu dibentuk lagi kelompok-kelompok baru dengan cara melakukan pertukaran anggota-anggota kelompok. Dengan demikian, semua murid akan pernah mengalami suasana bekerja bersama-sama dalam 1 kelompok dan juga pernah mengalami bekerja sama dengan semua teman sekelasnya.
- c. Topik-topik atau problema yang akan dijadikan pokok-pokok diskusi dapat diambil dari buku-buku pelajaran murid, dari surat-surat kabar, dari kejadian sehari-hari di sekitar sekolah, dan kegiatan di masyarakat yang sedang

menjadi pusat perhatian penduduk setempat. Mengusahakan penyesuaian waktu dengan berat topik yang dijadikan pokok diskusi. Menyiapkan dan melengkapi semua sumber data yang diperlukan, baik yang tersedia di sekolah maupun yang terdapat di luar sekolah.